

STRUKTUR DAN TEKSTUR LAKON *NAGIH JANJI* LUDRUK KARTIKA WIJAYA DI DESA SIMPANG KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN SIDOARJO.

Robby Tio Wijaya

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negri Surabaya,
e-mail : robbytioo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang Struktur Dan Tekstur Lakon *Nagih Janji* Ludruk Kartika Wijaya Sidoarjo. Penelitian ini penting karena didalam lakon *Nagih Janji* menceritakan masyarakat sekitar Ludruk Kartika Wijaya yang mempercayai *persugihan* (bersekutu dengan setan). Lakon *Nagih Janji* bertujuan untuk mengingatkan kepada masyarakat jangan sampai terjerumus dalam hal semacam itu, bukan menambah untung melainkan membawah malapetaka.

Metode penelitian adalah Kualitatif. Metode untuk menganalisis lakon *Nagih Janji* yakni analisis struktur dan tekstur. Struktur dibagi menjadi tiga bagian, yakni plot, tema, dan karakter, Untuk menganalisis tekstur peneliti melihat pertunjukan, karena didalam tekstur meliputi suasana, dialog, dan spetakel. Rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana struktur lakon *Nagih Janji* Ludruk Kartika Wijaya Sidoarjo? Bagaimana penerapan lakon dalam naskah *Nagih Janji* Ludruk Kartika Wijaya Sidoarjo?

Plot yang digunakan mengkaji lakon *Nagih Janji* adalah Aristoteles, yang termasuk dalam jenis *simple* plot atau plot sederhana, memiliki satu alur cerita dan satu konflik yang bergerak dari awal sampai ahir atau disebut plot linier. Tema lakon *Nagih Janji* adalah perpaduan cerita Siluman Macan Putih dan keadaan lingkungan sekitar pencipta lakon *Nagih Janji*, yakni cak Gandu, permasalahan dari lakon *Nagih Janji* merupakan persoalan ekonomi, dan persekutuan dengan setan. Karakter dari lakon *Nagih Janji* berbeda-beda, akan tetapi dari karakter satu dan yang lain saling berhubungan untuk mencapai penyampaian isi pesan dari lakon *Nagih Janji*.

Tekstur terbagi menjadi tiga yaitu dialog, suasana, dan spectacle. Dialog dan bahasa yang digunakan lakon *Nagih Janji* bahasa Jawa halus dan dialek Jawa Arek,, bahasa keseharian , bahasa Indonesia, berbagai macam bahasa yang dipakai dilakon *Nagih Janji*. Suasana yang terdapat dari lakon *Nagih Janji* ada tiga yakni Susana tegang, gembira, dan sedih. Suasana tegang lakon *Nagih Janji* terlihat saat tokoh utama Jamal yang melakukan persekutuan dengan Buto. Suasana gembira lakon *Nagih Janji* Nampak ketika Jamal sudah menjadi orang kaya dan berkumpul dengan anak beserta istrinya. Suasana sedih lakon *Nagih Janji* muncul ketika kedua anak Jamal meninggal dunia karena ulah dari Jamal. Spectacle dari lakon *Nagih Janji* ditujukan pada tokoh antagonis yaitu Buto karena kemunculan Buto mencuri daya tarik terhadap penonton mulai dari teknik muncul hingga keluar panggung.

Kata Kunci: Struktur, Tekstur, Lakon *Nagih Janj*

Abstract

This research explains the structure and textures from the script of *nagih janji ludruk Kartika Wijaya Sidoarjo*. This research is important because in the script of *nagih janji* tells about the society around *ludruk Kartika Wijaya* that believe in “*pesugihan*” or the alliance with the demon. The script *nagih janji* has the purpose to reminds the society to not compromise with that kind of thing, because it can cause destruction to themselves.

The research method is Qualitative. The method for analyzing the script of *nagih janji* is structure and texture analyze. The structure are divided into three parts those are plot, theme, and character. For analyzing the texture researcher see the show because of the texture itself are including atmosphere, dialogue, and spectacle. The research problem formulation is how the structure of the script *nagih janji ludruk Kartika Wijaya Sidoarjo*? How the application from the script of *nagih janji ludruk Kartika Wijaya Sidoarjo*?

The Plot that used to study the script *nagih janji* is *Aristoteles*, which include into the simple plot, has only one storyline and one conflict that move from the beginning until the end or also called *Linier plot*. The theme of the script *nagih janji* is the combination from the story of *Siluman Macan Putih* and also from the condition of the surrounding environment of the *nagih janji*’s script creator, Mr. Gandu, the problems in the script of *nagih janji* are an economic problem and the alliance with the demon. The characters from the script of *nagih janji* are different, but from the one and the others are connected to achieve the delivery of message content from the script of *nagih janji*.

The texture are divided into three parts those are dialogue, atmosphere, and spectacle. The dialogue and language that used in the script of *nagih janji* are smooth Javanese language and Javanese teenager dialect, daily language, Indonesian language, various language are used in the script of *nagih janji*. The atmospheres that can be found in the script of *nagih janji* are intense, happy, and sad. The intense atmosphere from the script *nagih janji* can be seen when the main character, Jamal is having the deals with Buto. The happy atmosphere from the script *nagih janji* can be seen when Jamal is already become the rich person and united with his wife and his kids. The sad atmosphere from the script of *nagih janji* appears when both two children of Jamal are dead because of Jamal’s himself. The spectacle from the script of *nagih janji* refers to the antagonist character, Buto because the Buto’s appearance steals the attractiveness for the audiences, from his showing technique until his stage exit.

Keywords: structure, texture, the script of *nagih janji*

1 Pendahuluan

Teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang lahir, tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu. Teater tradisional merupakan hasil kreatifitas dari suatu suku bangsa di Indonesia yang memiliki adat istiadat dan tata kehidupan di dalam masyarakat. Masyarakat di Sidoarjo mendapat warisan budaya dari nenek moyang atau pendahulu. Beberapa kesenian tradisional yang banyak berkembang wilayah Sidoarjo yang juga dikenal sebagai wilayah budaya Arek adalah Ludruk, Wayang, Tayub, dan Jaranan. Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Arek, yang juga memiliki gaya bahasa dari budaya Mataraman.

Teater tradisional adalah teater yang muncul dari masyarakat untuk masyarakat. Cara mempertunjukkan teater tradisional biasanya tidak hanya dengan dialog saja melainkan terdapat nyanyian – nyanyian, tarian, musik daerah, bahkan sering kali terdapat lelucon sebagai pelengkap. Awalnya teater tradisional untuk kepentingan upacara adat, kini berkembang untuk keperluan lainnya seperti hiburan. Terkadang ada yang untuk dua kepentingan, selain untuk adat istiadat daerah setempat tetapi juga untuk menghibur masyarakat sekitar, seperti halnya teater tradisional ludruk. Ludruk dapat dikatakan sebagai kesenian khas Jawa timur, karena ludruk termasuk teater tradisional yang hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu yang memiliki budaya tertentu pula yakni budaya Arek. Ludruk juga memiliki sejarah dan perkembangan yang selalu disesuaikan dengan kondisi jaman.

Ludruk sampai saat ini belum ditemukan lahir di tahun apa dan pada jaman apa, dilihat dari sudut sejarah dan perkembangan tentang ludruk, yang jelas awal dan perkembangan ludruk pertama kali dari Bandan, kemudian Lerok, dan menjadi Ludruk. Ludruk pada jaman dahulu banyak sekali peminat karena jaman dahulu masyarakat haus hiburan yang lucu dan gratis, tetapi sekarang ludruk hampir punah terkikis oleh jaman. Jaman sekarang masyarakat jarang sekali mengapresiasi pertunjukan ludruk karena beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya kemajuan teknologi, masyarakat lebih baik melihat di Youtube dari pada menonton langsung, kemudian masyarakat juga menganggap ludruk sudah ketinggalan

jaman, kebanyakan orang desa zaman sekarang lebih baik mengikuti budaya luar dari pada budayanya sendiri. Akibat faktor tersebut sedikit demi sedikit ludruk mulai terancam punah atau lebih tepat bergeser kebutuhan masyarakatnya.

Ludruk memiliki ciri khas dalam pertunjukannya. Penyelenggaraan pertunjukan harus memenuhi syarat dan hukum-hukum panggung, diantaranya ada tari remo, bedaya, dagelan, dan lakon dengan Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Timur yang mudah dimengerti oleh masyarakat sekitar karena bahasa tersebut adalah bahasa yang digunakan keseharian oleh masyarakat Jawa Timur khususnya untuk kota Sidoarjo. Ketertarikan masyarakat Sidoarjo tentang ludruk adalah pementasan yang dibawakan selain bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat sekitar, dan juga dagelan yang membuat para penonton bisa tertawa lepas tanpa beban. Pasang surutnya eksistensi ludruk juga tidak lepas dari kreativitas para pelakunya yang sampai saat ini timbul dan tenggelam muncul di daerah Jawa Timur. Salah satu dari sekian kelompok ludruk yang masih aktif yakni Ludruk Kartika Wijaya, berdiri pada tahun 2000.

Banyak hal sesungguhnya yang bisa dikaji dalam ludruk yang memiliki budaya Arek, hanya saja peneliti membatasi objek kajian agar tidak melebar dalam pembahasannya, pada dasarnya fokus kajian peneliti ini pada Struktur Lakon *Nagih Janji*, dipertunjukkan Ludruk Kartika Wijaya Desa Simping Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, tentu saja dalam kajian Struktur dan tekstur lakon *Nagih Janji* dilakukan pemaknaan yang lebih mendalam sebagai pengetahuan.

2 Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Struktur dan Tekstur Lakon Naskah *Nagih Janji* Ludruk Kartika Wijaya di Desa Simping Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 1) yang dimaksud dengan metode pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi,

analisis data berupa induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Sugiyono (2010: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data dan fakta terhadap subyek penelitian. Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian tentang Struktur Lakon Naskah *Nagih Janji* Pelatihan Ludruk Kartika Wijaya di Desa Simpang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3 Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian struktur dan tekstur lakon *Nagih Janji* Ludruk Kartika Wijaya di Desa Simpang Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, peneliti akan mengkaji struktur dan tekstur lakon *Nagih Janji*.

3.1. Struktur Lakon *Nagih Janji*

3.1.1. Tema

Hasil wawancara bersama cak Gandu selaku ketua dari ludruk Kartika Wijaya bahwasanya naskah lakon *Nagih Janji* ini terinspirasi dari cerita `Siluman Macan Putih` kemudian dikombain dengan keadaan lingkungan sekitar atau tempat kediaman cak Gandu, dilingkungan atau kampung kediaman cak Gandu tinggal mayoritas banyak yang menggunakan *pesugihan* (persekutuan dengan jin) didalam *pesugihan* jin atau setan akan meminta tumbal sebagai gantinya, tapi masyarakat tidak memperdulikan hal tersebut yang mereka pikirkan untuk menjadi kaya tanpa melakukan kerja keras, pada akhirnya beliau memutuskan untuk membuat lakon *Nagih Janji*, untuk memberitahukan ke warga sekitar bahwa persekutuan dengan setan itu tidak menguntungkan malah akan membawa malah petaka bagi kehidupan yang dulunya baik-baik saja.

Tema yang di angkat dari lakon *Nagih Janji* bergenre tragedi, karena diakhir cerita kedua anak yang disayang meninggal dunia yang di sebabkan oleh persekutuan tokoh Jamal dengan bangsa halus atau setan atau dengan katalain bisa disebut sebagai tumbal. Pokok permasalahan dari Lakon *Nagih Janji* adalah persoalan ekonomi menjadi sumber

permasalahan di muka bumi ini. Bahwa kenyataannya tuntutan ekonomi, rasa ketertekanan dan ketindasanlah yang membuat manusia nekat dalam menghalalkan segala cara.

3.1.2. Plot

Lakon *Nagih Janji* sebagai objek kajian memiliki struktur dan tekstur lakon, meskipun secara kenyataannya di dalam pementasan *Nagih Janji* tidak ada naskah drama yang di jadikan panduan oleh para aktor. Struktur lakon bisa dipahami melalui *begrip*. *Begrip* dapat diartikan sebagai cerita yang di sampaikan sutradara kepada para aktor.

3.1.2.1. Ekaposisi

Pengenalan awal lakon *Nagih Janji* menyajikan peristiwa masuknya tokoh utama Jamal pedangan sayur keliling yang mencari nafkah untuk keluarga di saat dia berjalan di berhentiakan oleh tiga temannya dan dia diberi nasehat serta caci makian oleh seorang teman dekatnya yang bernama Kencut, pada saat kencut melihat Jamal yang sekarang berprofesi sebagai pedagang sayur keliling merasa kecewa dan kesal, hal tersebut dikarenakan setiap kali Jamal butuh uang buat keperluan buka usaha Kencut selalu memberinya uang agar Jamal bisa mengangkat drajadnya sendiri, tetapi kenapa sekarang yang dilihat Jamal hanya berprofesi sebagai pedagang sayur keliling, karena merasa kecewa dan sedih membut kencutpun murka mengacak- acak dagangan Jamal dan dilemparlah sebuah sayur dimuka Jamal, disaat itu Jamal mulai terbuka pikirannya apa yang di katakana kencut dan teman-temannya itu semata-mata mereka tidak ingin melihat teman dekatnya sensarah. Pada akhirnya Jamalpun memutuskan untuk mencari pekerjaan yang layak dikota agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengenalan awal tersebut disambung dengan adegan istri Jamal yang menceritakan keluh kesah kehidupan jadi orang tak punya itu tidak enak rasanya maka istri Jamal mengingatkan kepada kedua anaknya untuk belajar yang pintar agar kelak hidup mereka bisa berkecukupan tidak seperti yang dirasakan sekarang. Jamal memiliki 2 orang anak yang masih duduk di bangku SD (sekolah dasar) yang bernama sintah dan Dewi, mendengar keluh kesah sang Istri Jalam berkeinginan untuk membahagiakan keluarga, maka Jamal meminta ijin kepada istri dan anaknya ntuk pergi ke kota, keinginan merubah nasib Jamal memutuskan untuk pergi ke kota mencari pekerjaan

yang enak dan layak, sekiranya bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

3.1.2.2. Komplikasi

Pada tahap ini muncul konflik antar tokoh, meskipun sesungguhnya saat dimulainya adegan, penonton sudah disuguhkan dengan konflik. Tahap ini konflik terjadi antara Jamal dan Buto, pada adegan ini menceritakan ketika Jamal perjalanan menuju kekota, belum mendapatkan pekerjaan ia sudah berjalan cukup jauh posisi belum makan dan belum bertemu teman dikota akhirnya Jamal memutuskan untuk istirahat di bawah pohon yang besar, ketika Jamal tertidur lelap tiba-tiba dihampirilah Jamal oleh Buto.

Seketika Buto datang dimimpi Jamal dan menawarkan Jamal kaya dalam waktu sekejap mata, tapi dibalik itu semua Buto meminta syarat berupa tumbal untuk mewujudkan keinginan Jamal menjadi orang kaya raya, karena tergiyur dengan harta kekayaan tanpa berfikir panjang Jamal punsetuju untuk memenuhi persyaratan yang di ajukan Buto untuk syarat supaya Jamal menjadi orang kaya, kemudian Jamal memutuskan untuk pulang kekampung halamannya memberi kabar gembira kepada keluarga kalau dia sudah mendapat pekerjaan yang layak dikota. Berdasarkan dari analisis bagian ini dapat diketahui bawah ternyata Jamal melakukan pesugian atau dengan kata lain bersekutu dengan setan, tahap ini menjadi sumber konflik antar tokoh pada lakon *Nagih Janji*.

3.1.2.3. Klimaks

Penggawatan cerita memasuki puncak yang sekaligus klimaks dari pertunjukan Lakon *Nagih Janji*. Klimaks cerita dibangun dari konflik yang intens mulai dari Jamal yang di caci maki karena berjualan sayur samapai akhirnya Jamal memutuskan pergi kekota untuk merubah nasib, saat perjalanan dia bertemu dengan Buto dan naasnya Jamal malah terjerumus dalam hal mistis yang melakukan perskutuan dengan setan, bukannya kekota mencari pekerjaan yang halal tapi melakukan *persugihan*. Pada saat Jamal pulang kekampung halamannya warga sekitar pun curiga akan kekayaan Jamal yang secara instan sekejap mata, ada salah satu warga kapung yang ingin memberi nasehat kepada Jamal, agar keluarga Jamal tidak terkena malapetaka dari perbutan yang dilakukan oleh Jamal.

Klimaks dari konflik ini ketika keluarga Jamal sedang berkumpul semua. Istri Jamal yang menyisir

anaknya dan memberi nasehat kepada kedua anaknya agar menjadi anak yang baik, dan berbakti terhadap kedua orang tua, ketika istrinya menasehati anaknya. Jamal pun pulang ke rumah dan ngobrol sama keluarga. Jamal juga menawarkan kepada kedua anak mereka kalau kelak sudah besar seandainya kedua anak mereka ingin melanjutkan keperguruan tinggi akan disekolahkan, selagi asik ngbrol kedua anaknya ini pun meninggal dunia, tapi Jamal dan istrinya tidak tau kalau anak kesayangannya ini meninggal mereka mengiranya kalau anak merka tertidur, Jamal pun menyuruh istrinya untuk membawah anaknya tidur di kamar, seketik itu istri Jamal menjerit dan menangis tiada henti mengetahui kedua anaknya sudah tak bernyawa. Akhir puncak klimaks tersebut jelas terasa saat kedua anak Jamal meninggal karena ulah Jamal yang melakukan persekutuan dengan setan.

3.1.2.4. Penyelesaian

Dalam Lakon *Nagih Janji* penyelesaian terjadi di ahir cerita penurunan plot cerita menuju tahap penyelesaian, setelah konflik-konflik yang memuncak tajam sampai mengaibatkan kematian kedua anak Jamal. Cerita di akhiri nasehat dari salah satu orang kampung sahabat dekat Jamal, yang mengungkapkan kebenaran kematiannya anak jawamal dan dia juga memberi nasehat agar merelakan dan mengikhlaskan meninggalnya kedua anak Jamal yang bernama Shinta dan Dewi.

3.1.3. Karakter

Dalam lakon *Nagih janji* ini ada 9 tokoh yang saling berkaitan satu sama lain. Beberapa diantaranya terdapat berpasangan, misalnya istri Jamal dengan anak-anaknya, kemudian orang-orang kampung.

3.1.3.1. Jamal

Masun ini nama asli aktor yang memerankan tokoh Jamal. Tokoh Jamal dilakon *Nagih Janji* adalah seorang kepala rumah tangga yang memiliki dua orang anak Jamal ini menjadi peran utama dalam naskah Lakon *Nagih Janji*, Jamal ini tergolong tokoh protagonist. . Karakter yang dimiliki dapat dianalisis tiga dimensi. Tiga dimensi yang di maksud adalah segai berikut.



Gambar 3.1 (Dokumen peneliti, tokoh Jamal)

- a) Dimensi Fisiologi : Umur 55 tahun, laki-laki, bertubuh gendut, berkumis.
- b) Dimensi Sosiologi : Kepala rumah tangga, berprofesi pedagang sayur, SD, orang desa, beragama Islam, ingin bahagikan keluarga, rakyat jelata.
- c) Dimensi Psikologi : Tidak punya pendirian, nekat melakukan apapun agar bisa membuat keluarga bahagia, I.Q rendah. Dapat dilihat diadegan ketika Jamal pergi ke kota dan bertemu dengan Buto tanpa mikir panjang dia rela melakukan perskutuan dengan jin agar bisa menjadi kaya sekejap mata.

3.1.3.2. Istri Jamal

Istri Jamal ini memiliki nama asli yakni Nora, dia berperan dalam naskah lakon *Nagih Janji* sebagai istri dari Jamal, tokoh istri Jamal tergolong karakter deutragonis, istri Jamal memiliki dua orang anak, keseharian istri Jamal ini hanya di rumah merawat anak. Karakter yang dimiliki dapat dianalisis tiga dimensi. Tiga dimensi yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2 (Dokumen peneliti, tokoh istri Jamal)

- a).Dimensi Fisiologi : Umur 40 tahun, perempuan, tinggi 162 cm, berwajah kusut rambut terikat.
- b).Dimensi Sosiologi : Seorang orang desa, berprofesi ibu rumah tangga, tidak sekolah, agama Islam, suka menasehati kedua anaknya, rakyat jelata
- c).Dimensi Psikologi : Mudah percaya, pengertian terhadap anak dan suami. Dapat dilihat ketika dia menasehati kedua anaknya, karena terlalu percaya sama sangsuami dia tidak tau kalau selama ini suaminya telah melakukan persekutuan denganjin.

3.1.3.3. Anak – anak Jamal

Jamal memiliki dua orang anak kecil yang masih duduk di bangku sekolah dasar, yang memiliki nama asli Sintah dan Dewi kedua anak Jamal ini tergolong deutragonis. Karakter yang dimiliki dapat dianalisis tiga dimensi. Tiga dimensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3 (Dokumen peneliti, tokoh Sintah dan Dewi)

1. Shinta

- a). Dimensi fisiologi : Rambut panjang, berbadan gendut, umur 10 th, tinggi 120 cm,
- b). Dimensi sosiologi : Anak Jamal. Pelajar. Masih duduk di Sekolah Dasar (SD), agama Islam, pendiam, nurut sama orang tua, rakyat jelata.
- c). Dimensi psikologi : Taat kepada orang tua, lugu, sopan. Dapat dilihat ketika dia diberi nasehat sama ibunya.

2. Dewi

- a). Dimensi fisiologi : Rambut pendek, berbadan kurus, umur 8 th, tinggi 110 cm, perempuan.
- b). Dimensi sosiologi : Anak Jamal, masih duduk di Sekolah Dasar (SD), agama Islam, pendiam, nurut sama orang tua, rakyat jelata.

c). Dimensi psikologi : Taat kepada orang tua, lugu, sopan. Dapat dilihat ketika dia diberi nasehat ibunya.

3.1.3.4. Buto

Orang yang bernama asli bambang ini memerankan tokoh Buto dalam lakon *Nagih Janji*, dalam peran yang dimainkan dia tergolong antagonis karena dia penyebab permasalahan atau konflik di dalam Lakon *Nagih Janji*. Karakter yang dimiliki dapat dianalisis tiga dimensi. Tiga dimensi yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 3.4 (Dokumen peneliti, tokoh Buto)

- a). Dimensi fisiologi : Rambut gondrong, berbadan besar, wajah yang seram, umur 56 tahun, laki-laki.
- b). Dimensi sosiologi : makhluk halus (jin), tidak berpendidikan, sukar menipu orang, tidak beragama, hobby menipu, keturunan setan.
- c). Dimensi psikologi : Suka mengajak orang untuk bersekutu dengannya. Dapat dilihat ketika adegan Jamal tidur di pohon dan dia menghampiri dan menawarkan membantu Jamal untuk cepat kaya tapi semua itu tidak gratis ada syarat tertentu.

3.1.3.5. Orang kampung 1

Pada tokoh orang kampung 1 ini di perankan oleh cak Gandu, yang sekaligus sutradara dari Lakon *Nagih Janji*, dalam tokoh orang kampung 1 ini tergolong dalam tritagonis. Karakter yang dimiliki dapat dianalisis tiga dimensi. Tiga dimensi yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 3.5 (Dokumen peneliti, tokoh orang kampung 1)

- a). Dimensi fisiologi : Berkulit hitam, berbadan tegak, umur 47, tinggi 166 cm, laki-laki.
- b). Dimensi sosiologi : Orang desa, sahabat Jamal, petani, agama Islam.
- c). Dimensi psikologi : Baik, mengingatkan ketika sahabatnya salah. Dapat dilihat ketika adegan terakhir dia menasehati Jamal kalau jalan yang dipilih Jamal untuk cepat kaya itu salah.

3.1.3.6. Orang kampung 2

Pada tokoh orang kampung 2 ini di perankan oleh cak Mogen, diperan orang kampung 2 ini tergolong pada karakter utility. Karakter yang dimiliki dapat dianalisis tiga dimensi. Tiga dimensi yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 4.6 (Dokumen peneliti, tokoh orang kampung 2)

- a). Dimensi fisiologi : Bertubuh kurus, berkumis kotak, umur 47 tahun.
- b). Dimensi sosiologi : Penduduk desa, agama Islam, pribadi yang baik
- c). Dimensi psikologi : Baik, support teman. Dapat dilihat ketika adegan awal Jamal yang di cacimaki dia memberi motivasi, support sebagai seorang teman.

3.1.3.7. Orang kampung 3

Pada tokoh orang kampung 3 ini di perankan oleh rifai, diperan orang kampung 3 ini tergolong pada karakter utility. Karakter yang dimiliki dapat dianalisis tiga dimensi. Tiga dimensi yang di maksud adalah segai berikut.



Gambar 4.7 (Dokumen peneliti, tokoh orang kampung 3)

- a). Dimensi fisiologi : Warna kulit sawo matang, berkumis seperti lele, umur 45 tahun
- b). Dimensi sosiologi : Penduduk desa, agama Islam, pribadi yang baik
- c).Dimensi psikologi : Baik, support teman. Dapat dilihat ketikak adegan awal Jamal yang di cacimaki dia memberi motivasi, support sebagai seorang teman.

3.1.3.8. Kencut

Pada tokoh kencut, ini tergolong pada karakter utility, Karakter yang dimiliki dapat dianalisis tiga dimensi. Tiga dimensi yang di maksud adalah segai berikut.



Gambar 4.8 (Dokumen peneliti, tokoh kencut)

- a). Dimensi fisiologi : Berkumis tebal, pakaian rapi
- b). Dimensi sosiologi : Penduduk desa, orang kaya

c).Dimensi psikologi : Baik, support teman, tapi support nya dengan hal yang rada kasar. Dapat dilihat ketikak adegan awal Jamal yang di cacimaki olrh kencut.

Beberapa tokoh di atas merupakan tokoh yang ada dalam Lakon *Nagih Janji*, berdasarkan karakteristik masing-masing tokoh inilah yang kemudian membuat Lakon *Nagih Janji* ini menjadi berwarna, dan berjalan sesuai alur cerita yang diinginkan sutradara. Karakter tokoh dapat dianalisa melalui dialog dan juga narasi yang dituturkan dalang. Analisa melalui dialog dan narasi yang dituturkan oleh dalang didasari dengan tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologi, sosiologi, dan psikologi.

3.2. Tekstur Lakon *Nagih Janji*

3.2.1. Dialog

Ludruk ini juga merupakan sarana untuk hiburan bagi masyarakat, sehingga setiap pementasan selalu menghibur dan membuat penonton tertawa bergembira. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan *Boso Suroboyoan*. Dialek ini dituturkan di daerah Surabaya dan sekitarnya, dialek ini dikenal egaliter, *blak-blakan*, dan tidak mengenal ragam tingkatan bahasa seperti Bahasa Jawa standar pada umumnya.

Lakon *Nagih Janji* ini bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa dengan *Boso Suroboyoan*, ada yang Bahasa Jawa halus dan ada juga yang menggunakan Bahasa Jawa kasar, dalam dialog tersebut bisa menggambarkan latar tempat, suasana, dan juga karakter masing-masing tokoh dapat di lihat melalui dialog yang di ucapkan tiap tokoh dari Lakon *Nagih Janji*. Pertunjukan ludruk dalam Lakon *Nagih Janji* ini di pentaskan di gedung pertunjukan Cak Durasim dalam Festival Ludruk Jawa Timur.

3.2.2. Suasana

Suasana dalam suatu lakon ludruk dapat terlihat atau menggambarkan melalui 2 unsur, unsur yang dimaksud adalah unsur dialog dan narasi, di dalam Lakon *Nagih Janji* ada beberapa suasana yang muncul atau nampak pertama ada suasana tegang, yang kedua gembira, kemudian yang ketiga suasana sedih. Berikut dialog yang menggambarkan ketiga suasana yang ada dalam Lakon *Nagih Janji* :

3.2.2.1. Suasana tegang

Suasana tegang ini muncul ketika Jamal yang memutuskan pergi ke kota untuk merubah nasib, setelah lama berjalan Jamal merasa lelah dan lapar kemudian ia melihat ada pohon besar dan sejuk dia memutuskan untuk tidur di bawah pohon tersebut, dan di tengah tidur yang pulas Jamal bertemu dengan Buto, dari cuplikan cerita tersebut awal mula pembangun suasana tegang.

Penerapan suasana tegang dari pertunjukan lakon *Nagih Janji* pengarapan sutradara ketika kemunculan yang menggunakan petasan, sehingga tokoh Buto yang menarik perhatian penonton, dan didukung oleh dialog yang diucapkan.

3.2.2.2. Suasana gembira

Suasana gembira ini muncul ketika Jamal yang sudah lama tidak pulang dia pulang dengan membawah uang yang banyak dan harta yang melimpah, ketika itu istri Jamal yang lagi memberi nasehat kemudian Jamal pulang ke rumah, disambut oleh istri dan kedua anaknya yang bernama Dewi dan Shinta. Jamal menawarkan kedua kalau mau melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi dia akan membiayai semua selagi dia masih memiliki banyak uang.

3.2.2.3. Suasana sedih

Suasana sedih ini muncul ketika Jamal dan keluarganya masih menjadi orang yang tak punya buat makan susah buat ini itu susah, penghasilan yang diperoleh Jamal untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak seberapa.

suasana itu bisa terlihat dari dialog yang diucapkan para tokoh, ada beberapa suasana yang muncul dari lakon *Nagih Janji* diantaranya ada suasana tegang, kemudian suasana gembira, dan sedih. Suasana ini berfungsi untuk memper indah suatu pementasan di dalam suasana ini juga dapat pembangunan tangga-tangga dramatik.

3.2.3. Spectacle

Spectacle dalam sebuah lakon dapat terlihat ketika pementasan berlangsung, didalam lakon *Nagih Janji* spectacle muncul dan terlihat saat adegan pertemuan Buto dan Jamal. Spectacle terlihat karena

adanya dukungan dari suasana, musik, mekup kostum, dan pencahayaan. Pada adegan tersebut spectacle di fokuskan salah satu aktor yakni Buto.

Buto membawah suasana yang tegang didukung oleh pencahayaan, dan musik pandangan penonton terpusat pada Buto yang keluar berwajah menyeramkan layaknya setan faktor tersebut adanya dukungan dari mekup dan kostum, di tambah lagi ketika sang Buto menyalakan petasan membuat para penonton lebih akan terfokus dan larut akan pertunjukan yang sedang berlangsung.

4 Penutup

4.1. Kesimpulan

Lakon *Nagih Janji* memiliki plot *linear* yakni alur cerita mulai dari awal sampai akhir bergerak lurus, awal dan akhir cerita akan bertemu dalam satu titik. Tema yang diangkat adalah permasalahan ekonomi yang ada di lingkungan tempat tinggal cak Gandu yang merupakan Pembina atau juragan Ludruk Kartika Wijaya Sidoarjo.

Bahasa yang digunakan lakon *Nagih Janji* ini Bahasa Jawa halus, Bahasa Jawa Arek (*Suroboyoan*), dan juga bahasa Indonesia. Beraneka ragam bahasa masuk dalam lakon *Nagih Janji*, karena beragam pula masyarakat penontonnya. Lakon *Nagih Janji* dibuat karena kegelisahan Pembina Ludruk Kartika Wijaya yang bernama Gandu. Lakon *Nagih Janji* bermula dari cerita Siluman Macan Putih dan dipadukan dengan faktor lingkungan kediaman cak Gandu yang di lingkungan kediaman beliau banyak yang melakukan hal-hal mistis seperti persekutuan dengan jin, akhirnya beliau memutuskan membuat lakon *Nagih Janji*. Lakon *Nagih Janji* bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwasanya melakukan persekutuan dengan jin antau pun setan itu hal yang tidak baik sama saja menduakan Tuhan yang Maha Kuasa.

4.2. Saran

Ludruk akan musnah apabila generasi muda sekarang tidak mampu mengembangkan dan melestarikan seni tradisional ludruk. Apalagi di jaman yang modern ini generasi muda lebih suka melihat atau menonton budaya luar di bandingkan budaya lokal. Padahal terdapat makna-makna kehidupan yang di tafsirkan dari pementasan

ludruk mealui lakon-lakon yang di bawakan. Lakon yang dipntaskan juga cukup menarik dengan adanya sejarah, kepahlawanan dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang di dapat dari Ludruk Kartika Wijaya disini ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti. Jadi Ludruk Kartika Wijaya ini memiliki manajemen yang kurang terstruktur, bisa dilihat ketika melakukan pementasan Festival Ludruk di Taman Budaya Jawa Timur bulan November tahun 2017, kedatangan Ludruk Kartika Wijaya yang terlambat mengindikasikan kurangnyaantisipasi waktu. Kemudian tidak adanya tempat untuk berkumpul, dan tidak punya alat musik sendiri sehingga setiap kali melakukan pementasan mereka harus menyewa gamelan sekaligus pengrawit dari jombang hal tersebut membuat Ludruk Kartika Wijaya menjadi kurang efisien dalam memanajemen sebuah grup ludruk

Daftar Pustaka

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*, Surabaya: Unesa University Press.
- Achmad, A. Kasim, 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas Dan Sinema*. Bandung: STB Taman Budaya Jawa Barat & PT. Rekamedia Multiprakasa.
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STB Taman Budaya Jawa Barat & PT. Rekamedia Multiprakasa.
- Bandem, I Bandem dkk. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Bali: Kanisius
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama*. Javakarsa Media
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidoarjo
- Iswantara, Nur. 2007. *Menciptakan Tradisi Teater Indonesia*. Tangerang: CS Book.
- Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk sebagai Teater Sosial*. Surabaya: Airlangga Pres.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ludruk*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munsiy, Alfi Danya. 2012. *Jadi Penulis? Siapa Takut! Arah Mudah Menulis Berita, Puisi, Prosa, Dan Drama Dalam Bahasa Indonesia Yang Pas*. Bandung: PT Mirzan Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ngajokjakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rendra. 2007. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Burungmerak Press.
- Riantiarno, Nano. 2003. *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Indonesia:MU: 3 Books.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitap Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Gramedia Windia Sarana Indonesia.
- Sahid, Nur. 2013. *Estetika Teater Gandrik Yogyakarta Era Orde Baru Kajian Sosiologi Seni*. Yogyakarta : Badan Peneliti Institute Seni Indonesia.
- . 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Santoso, Eko dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 1 Untuk Sekolah Menengah Kejurusan*. Jakarta: Departemen pendidikan.
- Sastroamidjojo, Seno. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta
- Satoto, Sudiro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Jogjakarta: Ombak
- Soemanto, Bakdi. 2002. *Godot Di Amerika Dan Indonesia, Suatu Studi Banding*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto, Henri.1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi, Drama Sebagai Sastra, Drama Sebagai Seni Aktor, Sutradara, Estetik, Kritik, Penonton*. Bandung: Pustaka Prima.
- Wijaya, Putu. 2007. *Teater, Buku Belajar Seni Budaya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.